

**EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN  
TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI  
DI AHC PURI GLENMORE, BANYUWANGI**

*EVIDANCE BASE PRACTICE*

**Dosen Pembimbing: Achmad Sya'id, S.Kp., M.Kep**



**KELOMPOK 2 :**

Auwalia Ismi Athiroh	: 21101009
Berliantin Kumala Putri	: 21101012
Bila Andriyani	: 21101013
Cindy Fitriatus Zahro	: 21101015
Ella Agustina	: 21101021

**PROGRAM STUDI PRODI PROFESI NERS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER  
TA 2021/2022**

**EFEKTIVITAS TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN  
TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI  
DI AHC PURI GLENMORE, BANYUWANGI**

***EVIDENCE BASED PRACTICE***

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan  
Profesi Ners State Holistik



**KELOMPOK 2 :**

Auwalia Ismi Athiroh : 21101009  
Berliantin Kumala Putri : 21101012  
Bila Andriyani : 21101013  
Cindy Fitriatus Zahro : 21101015  
Ella Agustina : 21101021

**PROGRAM STUDI PRODI PROFESI NERS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI JEMBER**

**TA 2021/2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan praktik profesi stase holistik dengan Efektivitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik AHC (Arga Holistik Care) Puri Glenmore, Banyuwangi, mahasiswa Program studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr.Soebandi Jember mulai tanggal 4 Januari sampai dengan 6 Februari 2021

Jember, 2 Februari 2022

Pembimbing Klinik,

  
(Ns. Bayu Pranata, S.Kep., Acp)  
NIP/NIK.

Pembimbing Akademik,

  
(Achmad Sya'id, S.Kp., M.Kep)  
NIDN. 0701068103

## ABSTRAK

Agustina, Ella\*, dkk. Sya'id, Achmad\*\*. 2022. *Evidence Base Practice: Efektivitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik AHC (Arga Holistik Care) Puri Glenmore, Banyuwangi*. Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat dikatakan sebagai *the silent killer* yang merupakan penyakit tanpa gejala atau pembunuh secara diam-diam yang menjadi salah satu penyumbang angka kematian akibat penyakit yang tidak menular (PTM) Upaya untuk mengatasi hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara farmakologis dan non farmakologis. Terapi non farmakologis untuk penderita hipertensi salah satunya adalah terapi bekam. **Metode** : penelitian ini menggunakan desain quasy experiment dengan desain pre post test design. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui pemeriksaan tekanan darah. **Hasil**: Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan Pengukuran tekanan darah pada penelitian ini diketahui bahwa rata – rata tekanan darah sistole pada pengukuran sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam, rata – rata tekanan darah responden mengalami penurunan sebesar 11,4 mmHg pada sistole dan 9,2 mmHg pada diastol. **Diskusi**: berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi bekam basah efektif terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Klinik Arga Holistic Care (AHC) Puri, Glenmore Banyuwangi dengan mengubah hipertensi dari Hipertensi Tahap 2 menjadi hipertensi tahap 1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi bekam efektif untuk penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Terapi Bekam Basah

\*Peneliti

\*\*Pembimbing

## ABSTRACT

Agustina, Ella\*, dkk. Sya'id, Ahmad\*\*. 2022. **Evidence Base Practice: Effectiveness of Wet Cupping Therapy on Lowering Blood Pressure in Hypertensive Patients at AHC Clinic Puri Glenmore, Banyuwangi.** Nursing Profession Study Program, Faculty of Health Sciences, University of dr. Soebandi Jember

High blood pressure or hypertension can be said to be a silent killer which is a disease without symptoms or a silent murder that is one of the contributors to the death rate from non-communicable diseases (PTM). Efforts to overcome hypertension can be done in two ways, namely pharmacologically and non-pharmacological. One of the non-pharmacological therapies for hypertension sufferers is cupping therapy. **Methods:** This research uses a quasi-experimental design with a pre-post-test design. This study uses primary data obtained through blood pressure checks. **Results:** Based on the results of the research that has been carried out, it was found that the measurement of blood pressure in this study is known that the average systolic blood pressure in measurements before and before being given cupping therapy, the average respondent's blood pressure decreased by 11.4 mmHg in systolic and 9,2 mmHg in diastole. **Discussion:** based on the results of research conducted, it can be said that wet cupping therapy is effective in reducing blood pressure in hypertensive patients at the Arga Holistic Care Clinic (AHC) Puri, Glenmore Banyuwangi by changing Stage 2 hypertension to stage 1 hypertension. that cupping therapy is effective for lowering blood pressure in hypertensive patients.

Keywords: Hypertension, Wet Cupping Therapy

\*Researcher

\*\*Advisor

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan laporan *Evidence Base Practice* ini dapat terselesaikan. Laporan *Evidence Base Practice* ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan program studi profesi Ners Universitas dr.Soebandi Jember dengan judul “Efektivitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Klinik AHC (Arga Holistik Care) Puri Glenmore, Banyuwangi”.

Terselesainya laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik materi, moral, maupun spiritual. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Said Mardijanto, S.Kep., Ns., M.M selaku ketua rektor Universitas dr Soebandi, Jember
2. Ns. Hella Meldy Tursina, S.Kep., M.Kep selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr Soebandi, Jember
3. Ns. Guruh Wirasakti, S.Kep., M.Kep selaku ketua program studi Profesi Ners. Universitas dr Soebandi jember
4. Ns. Achmad Sya'id, S.Kp., M.Kep selaku pembimbing akademik Universitas dr Soebandi
5. Ns. Bayu Pranata, S.Kep., Acp selaku pembimbing lahan praktik sekaligus pemilik Klinik AHC (Arga Holistik Care) Puri Glenmore, Banyuwangi

Jember, 2 Februari 2022

Kelompok 2

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN</b> .....	<b>1</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM</b> .....	<b>2</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>3</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>4</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>5</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>6</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>11</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>13</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>14</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>15</b>
1.1 Latar Belakang .....	15
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.3.1 Tujuan Umum .....	15
1.3.2 Tujuan Khusus.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
2.1 Konsep Hipertensi .....	17
2.1.1 Definisi Hipertensi .....	17
2.1.2 Etiologi Hipertensi .....	18
2.1.3 Klasifikasi Hipertensi .....	18
2.1.4 Kriteria Hipertensi .....	19
2.1.5 Manifestasi Klinis .....	20
2.1.6 Faktor Risiko Hipertensi .....	21
2.1.7 Komplikasi .....	22

2.2 Konsep Bekam .....	23
2.2.1 Definisi Bekam.....	25
2.2.2 Jenis Bekam.....	25
2.2.3 Sejarah Bekam.....	29
2.2.4 Manfaat Hijamah Untuk Kesehatan .....	31
2.2.5 Metodologi Terapi Hijamah .....	36
2.3 Kerangka Konsep .....	44
2.4 Kerangka Teori.....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
3.1 Desain Penelitian .....	46
3.2 Populasi Penelitian .....	46
3.2.1 Populasi .....	46
3.2.2 Sampel .....	46
3.2.3 Kriteria Inklusi .....	47
3.2.4 Kriteria Eksklusi.....	47
3.3 Tempat Penelitian.....	48
3.4 Waktu Penelitian .....	48
3.5 Definisi Operasional.....	49
3.6 Pengumpulan Data .....	51
3.6.1 Sumber Data.....	51
3.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.6.3 Alat dan Instrumen .....	51
3.7 Pengolahan dan Analisa Data.....	52
3.7.1 Pengolahan .....	52
3.7.2 Analisa Data .....	54
3.8 Etika Penelitian.....	54

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Hasil.....	56
4.1.1 Distribusi Responden B. Jenis Kelamin .....	56
4.1.2 Distribusi Responde B. Usia .....	56
4.1.3 Distribusi Sebelum di lakukan Terapi .....	57
4.1.4 Distribusi Setelah dilakukan Terapi .....	58
4.1.5 Distribusi Sebelum dan Setelah Terapi .....	59
<b>BAB V .....</b>	<b>60</b>
5.1 Identifikasi TD sebelum terapi .....	60
5.2 Identifikasi TD setelah terapi .....	63
5.3 Identifikasi TD sebelum dan Sesudah Terapi Bagi .....	63
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
6.1 Kesimpulan .....	66
6.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Hipertensi.....	19
Tabel 4.2 Distribusi B. Jenis Kelamin .....	56
Tabel 4.3 Distribusi B. Usia.....	56
Tabel 4.4 Distribusi Sebelum Terapi .....	57
Tabel 4.5 Distribusi Setelah Terapi.....	57
Tabel 4.6 Distribusi Sebelum dan Setelah Terapi.....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat dikatakan sebagai *the silent killer* yang merupakan penyakit tanpa gejala atau pembunuh secara diam-diam yang menjadi salah satu penyumbang angka kematian akibat penyakit yang tidak menular (PTM) dan merupakan masalah kesehatan yang serius tidak hanya di Indonesia tetapi juga didunia (Hasnah, 2016). Tahun 2025 WHO memperkirakan sekitar 29% atau sekitar 1 miliar warga dunia menderita hipertensi, negara dengan ekonomi yang berkembang memiliki sekitar 40% penderita hipertensi. Hipertensi dikawasan Asia, telah menyebabkan 1,5 juta manusia meninggal dalam satu tahunnya dan menimbulkan berbagai macam komplikasi terhadap penderita hipertensi (Widiyani 2013 dalam Tarigan, 2018).

Komplikasi dari hipertensi apabila tidak terkontrol akan berpotensi menimbulkan jantung koroner dan gagal jantung. Menurut WHO secara global penyakit hipertensi mencapai 22% dari penduduk dunia, di Indonesia hipertensi masih merupakan tantangan besar dengan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 34,1%, pada tahun 2018 mencapai 36%. Berdasarkan Hasil Utama Riskesdas 2018 menyebutkan kecenderungan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur = 18 tahun menurut provinsi di Indonesia tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi penyakit Hipertensi di Jawa timur juga tergolong tinggi, yaitu sebesar 35.8%

(Hidayat, 2019). Sedangkan prevalensi di Banyuwangi, dari 10 penyakit terbesar yaitu salah satunya hipertensi sebesar 22. 839 kasus pada tahun 2018.

Upaya untuk mengatasi hipertensi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara farmakologis, non farmakologis, dan komplementer. Secara farmakologis penatalaksanaannya dengan pemberian obat anti hipertensi. Pengendalian tekanan darah juga dapat dilakukan dengan cara pemberian terapi non farmakologis berupa: modifikasi gaya hidup, mengurangi berat badan, pembatasan asupan natrium, modifikasi diet rendah lemak, pembatasan alkohol, pembatasan kafein, teknik relaksasi, dan menghentikan kebiasaan merokok.

Terapi komplementer untuk penderita hipertensi salah satunya adalah terapi bekam. Bekam secara etimologi adalah menghisap. Adapun secara terminologi adalah mengeluarkan darah dari tubuh dengan perantara kulit. Bekam adalah mengeluarkan darah dari badan orang (dengan menelungkupkan mangkuk panas pada kulit sehingga kulit menjadi bengkak, kemudiandigores dengan benda tajam supaya darahnya keluar

Bekam merupakan salah satu sistem pengobatan Nabi (*Thibbun Nabawi*). Ia merupakan istilah Melayu berarti pelepasan darah. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *Al-Hijamah* yaitu suatu prosedur pembersihan darah dengan mengeluarkan sisa toksik dari badan dengan cara di kop. Adapun hadist yang memerintahkan kita untuk berbekam: Telah bersabda Rasulullah SAW “*Tidaklah aku melewati sekelompok malaikat pada malam aku di isra`kan kecuali mereka berkata, Wahai Muhammad, perintahkan umatmu supaya*

*berbekam*”. (HR. Bazzar dari Ibnu Abas dan Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud. Disahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashirudin Albani dalam Sahihul Jami’. Diriwayatkan pula oleh para imam yang lain dari beberapa sahabat) (Sharaf, 2012).

Terapi bekam merupakan penyembuhan berbagai penyakit yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dan juga diperintahkan secara langsung dalam sabdanya yang sahih. Ibnu Abbas dari nabi Muhammad SAW, Bersabda, “*Kesembuhan itu terdapat pada tiga hal, yaitu melakukan bekam, minum madu dan melakukan kay dengan api, tetapi aku melarang umatku melakukan kay.*” (HR al-Bukhari). Kita mengetahui bahwa hadist ini sahih, maka kita wajib 4 meyakini sepenuhnya tanpa keraguan. Kita juga meyakini bahwa bekam merupakan metode pengobatan yang penting. Beliau menyampaikan beberapa jenis terapi yang bisa di gunakan manusia untuk berobat seperti madu dan kay (tusukan besi panas), meski beliau melarangnya karena tidak menyukainya. Akan tetapi, hasil terapi tersebut tidak akan diragukan lagi oleh siapapun yang meyakini kebenaran Rosulullah. Karena itu kita harus percaya bahwa bekam merupakan salah satu sarana kesembuhan dan merupakan kebiasaan Nabi. Dan sebaik-baik kebiasaan adalah kebiasaan Rosulullah. (Sharaf, 2012).

Terapi bekam tidak menimbulkan efek samping yang berat hanya dapat menimbulkan ketidaknyamanan yang disebabkan oleh adanya bekas pengekotan dan tusukan jarum/sayatan di kulit, namun bekas di kulit akan hilang dalam waktu 2-3 hari, sehingga terapi bekam sangat aman untuk

dilakukan. Hasil eksperimen dari bekam untuk kasus hipertensi adalah baik. Hasil dari bekam tersebut akan terlihat sejak awal terapi. Baik itu bekam basah ataupun kering. Tapi beberapa hari kemudian, tekanan darah akan naik lagi. Oleh karena itu terapi harus dilakukan secara rutin hingga mendapatkan hasil permanen. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terkait pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum di berikan terapi bekam basah pada penderita hipertensi.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah di berikan terapi bekam basah pada penderita hipertensi.
- c. Menganalisis efektivitas terapi bekam basah terhadap penurunan Tekanan darah pada penderita hipertensi

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang efektivitas terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi

### 1.4.2 Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperluas pengetahuan tentang efektivitas terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi

### 1.4.3 Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pemeliharaan keperawatan komplementer pada pasien hipertensi dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat umum tentang efektivitas terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Hipertensi**

##### **2.1.1 Definisi Hipertensi**

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknya diatas 140 mmHg dan diastoliknya di atas 90 mmHg (Smeltzer dan Bare, 2001 dalam Ahmad, 2009). Menurut WHO (*World Health Organization*), batas normal adalah 120-140 mmHg sistolik dan 80-90 mmHg diastolik. Jadi seseorang disebut mengidap hipertensi jika tekanan darah sistolik  $\geq$  160 mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq$  95 mmHg, dan tekanan darah perbatasan bila tekanan darah sistolik antara 140 mmHg-160 mmHg dan tekanan darah diastolik antara 90 mmHg-95 mmHg (Poerwati, 2008). Sedangkan menurut lembaga-lembaga kesehatan nasional (*The National Institutes of Health*) mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan sistolik yang sama atau di atas 140 dan tekanan diastolik yang sama atau di atas 90 (Diehl, 2017).

##### **2.1.2 Etiologi Hipertensi**

Berdasarkan penyebab hipertensi dibagi menjadi 2 golongan (Ardiansyah M., 2012) :

a. Hipertensi primer

1) Genetik

Individu dengan keluarga hipertensi memiliki potensi lebih tinggi mendapatkan penyakit hipertensi.

2) Jenis kelamin dan usia

Lelaki berusia 35-50 tahun dan wanita yang telah menopause berisiko tinggi mengalami penyakit hipertensi.

3) Diet konsumsi tinggi garam atau kandungan lemak.

Konsumsi garam yang tinggi atau konsumsi makanan dengan kandungan lemak yang tinggi secara langsung berkaitan dengan berkembangnya penyakit hipertensi.

4) Berat badan obesitas

Berat badan yang 25% melebihi berat badan ideal sering dikaitkan dengan berkembangnya hipertensi.

5) Gaya hidup merokok dan konsumsi alkohol

Merokok dan konsumsi alkohol sering dikaitkan dengan berkembangnya hipertensi karena reaksi bahan atau zat yang terkandung dalam keduanya.

b. Hipertensi Sekunder

1) Coarctationaorta, yaitu penyempitan aorta congenital yang mungkin terjadi beberapa tingkat pada aorta toraksi atau aorta abdominal. Penyempitan pada aorta tersebut dapat menghambat aliran darah sehingga terjadi peningkatan tekanan darah diatas area konstriksi.

2) Penyakit parenkim dan vaskular ginjal. Penyakit ini merupakan penyakit utama penyebab hipertensi sekunder. Hipertensi renovaskuler berhubungan dengan penyempitan

3) Gangguan endokrin. Disfungsi medulla adrenal atau korteks adrenal dapat menyebabkan hipertensi sekunder. Adrenalmediate hypertension disebabkan kelebihan primer aldosteron, kortisol, dan katekolamin.

- 4) Kegemukan (obesitas) dan malas berolahraga.
- 5) Stres, yang cenderung menyebabkan peningkatan tekanan darah untuk sementara waktu

### **2.1.3 Klasifikasi Hipertensi**

Berdasarkan penyebab dikenal 2 jenis hipertensi, yaitu :

#### 1. Hipertensi primer

Hipertensi primer juga disebut hipertensi ‘esensial’ atau ‘idiopatik’ dan merupakan 95% dari kasus-kasus hipertensi. Tekanan darah merupakan hasil curah jantung dan resistensi vascular, sehingga tekanan darah meningkat jika curah jantung meningkat, resistensi vascular perifer bertambah, atau keduanya. Beberapa faktor yang pernah dikemukakan relevan terhadap mekanisme penyebab hipertensi yaitu, genetik, lingkungan, jenis kelamin, dan natrium (gray.dkk, 2015).

#### 2. Hipertensi renal atau hipertensi sekunder

Hipertensi sekunder sekitar 5% kasus hipertensi telah diketahui penyebabnya, dan dapat dikelompokkan seperti, *penyakit parengkim ginjal* (3%) dimana setiap penyebab gagal ginjal (glomerulonefritis, pielonefritis, sebab-sebab penyumbatan) yang menyebabkan kerusakan parenkim akan cenderung menimbulkan hipertensi dan hipertensi itu sendiri akan mengakibatkan kerusakan ginjal (Gray, dkk. 2015).

### **2.1.4 Kriteria Hipertensi**

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, tekanan darah umumnya diukur dengan manometer air raksa yang dinyatakan sebagai rasio sistolik dan diastolik,

misalnya 120/70, yang berarti tekanan sistolik adalah 120 mmHg dan diastolik 70 mmHg (Soeharto, 2014) Dari berbagai kepustakaan disebutkan kriteria tekanan darah orang dewasa sebagai berikut.

**Tabel 2.1.4 Kriteria Hipertensi**

Sistolik	Diastolik	Keterangan
< 130	< 85	Normal
131 – 159	86 – 99	Hipertensi ringan
160 – 179	100 – 109	Hipertensi sedang
180 – 209	110 – 119	Hipertensi berat
> 210	> 120	Sangat berat

### 2.1.5 Manifestasi Klinis Hipertensi

- a. Mengeluh sakit kepala, pusing
- b. Lemas, kelelahan
- c. Sesak nafas
- d. Gelisah
- e. Mual
- f. Muntah
- g. Epistaksis
- h. Kesadaran menurun.

## 2.1.6 Faktor-Faktor Risiko Hipertensi

### 1. Genetik

Dibanding orang kulit putih, orang kulit hitam di negara barat lebih banyak menderita hipertensi, lebih tinggi hipertensinya, dan lebih besar tingkat morbiditasnya maupun mortalitasnya, sehingga diperkirakan ada kaitan hipertensi dengan perbedaan genetik. Beberapa peneliti mengatakan terdapat kelainan pada gen angiotensinogen tetapi mekanismenya mungkin bersifat poligenik (Gray.dkk, 2015)

### 2. Usia

Kebanyakan orang berusia di atas 60 tahun sering mengalami hipertensi, bagi mereka yang mengalami hipertensi, risiko stroke dan penyakit kardiovaskular yang lain akan meningkat bila tidak ditangani secara benar (Soeharto, 2014).

### 3. Jenis kelamin

Hipertensi lebih jarang ditemukan pada perempuan pra-monopause dibanding pria, yang menunjukkan adanya pengaruh hormon (Gray.dkk, 2015).

### 4. Geografi dan lingkungan

Terdapat perbedaan tekanan darah yang nyata antara populasi kelompok daerah kurang makmur dengan daerah maju, seperti bangsa Indian Amerika Selatan yang tekanan darahnya rendah dan tidak banyak meningkat sesuai dengan penambahan usia disbanding masyarakat barat (Gray.dkk, 2015).

## 5. Pola hidup

Tingkah laku seseorang mempunyai peranan yang penting terhadap timbulnya hipertensi. Mereka yang kelebihan berat badan di atas 30% , mengkonsumsi banyak garam dapur, dan tidak melakukan latihan mudah terkena hipertensi (Soeharto, 2014).

## 6. Garam dapur

Sodium adalah mineral yang esensial bagi kesehatan. Ini mengatur keseimbangan air didalam system pembuluh darah. Sebagian sodium dalam diet datang dari makanan dalam bentuk garam dapur atau *sodium chlorid* (NaCl). Pemasukan sodium mempengaruhi tingkat hipertensi. Mengkonsumsi garam menyebabkan haus dan mendorong kita minum. Hal ini meningkatkan volume darah didalam tubuh, yang berarti jantung harus memompa lebih giat sehingga tekanan darah naik. Kenaikan ini berakibat bagi ginjal yang harus menyaring lebih banyak garam dapur dan air. Karena masukan (input) harus sama dengan pengeluaran (output) dalam system pembuluh darah, jantung harus memompa lebih kuat dengan tekanan darah tinggi (Soeharto, 2014).

## 7. Merokok

Merokok merupakan salah satu faktor yang dapat diubah, adapun hubungan merokok dengan hipertensi adalah *nikotin* akan menyebabkan peningkatan tekana darah karena nikotin akan diserap pembuluh darah kecil dalam paru-paru dan diedarkan oleh pembuluh darah hingga ke otak, otak akan bereaksi terhadap nikotin dengan memberi sinyal pada kelenjar

adrenal untuk melepas *Efinefrin* (Adrenalin). Hormon yang kuat ini akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi. Selain itu, *karbon monoksida* dalam asap rokok menggantikan oksigen dalam darah. Hal ini akan mengakibatkan tekanan darah karena jantung dipaksa memompa untuk memasukkan oksigen yang cukup kedalam organ dan jaringan tubuh ( Astawan, 2019 ).

### **2.1.7 Komplikasi**

Hipertensi juga menyebabkan stroke, stroke dapat timbul akibat perdarahan tekanan tinggi di otak, atau akibat embolus yang terlepas dari pembuluh non otak yang terpajan tekanan tinggi. Stroke dapat terjadi pada hipertensi kronik apabila arteri-arteri yang memperdarahi otak mengalami hipertropi dan menebal, sehingga aliran darah ke daerah-daerah yang diperdarahinya berkurang. Arteri-arteri otak yang mengalami arterosklerosis dapat melemah sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya aneurisma (Corwin, 2015).

Gejala terkena stroke adalah sakit kepala secara tiba-tiba, seperti, orang bingung, limbung atau bertingkah laku seperti orang mabuk, salah satu bagian tubuh terasa lemah atau sulit digerakan (misalnya wajah, mulut, atau lengan terasa kaku, tidak dapat berbicara secara jelas) serta tidak sadarkan diri secara mendadak (Santoso, 2016).

### **2.1.8 Pengobatan Hipertensi**

#### **1. Umum**

Setelah diagnosa hipertensi ditegakkan dan diklasifikasikan menurut golongan atau derajatnya, maka dapat dilakukan tiga strategi penatalaknaan dasar yaitu :

a. Non farmakologis

Yaitu tindakan untuk mengurangi faktor resiko yang telah diketahui akan menyebabkan atau menimbulkan komplikasi, misalnya menghilangkan obesitas, menghentikan kebiasaan merokok, alkohol, dan mengurangi asupan garam, serta terapi komplementer seperti akupresure dan bekam.

b. Farmakologis

Yaitu memberikan obat anti hipertensi yang telah terbukti kegunaannya dan keamanannya bagi penderita. Obat-obatan yang digunakan pada hipertensi adalah :

- 1) Diuretik, contohnya *furosemide, triamferena, spironolactone*
- 2) Beta blockers, contohnya *metaprolol, atenolol, timolol*
- 3) ACE-inhibitor, contohnya *lisinopril, captopril, quinapril*
- 4) Alpha-blockers, contohnya *prazosin, terazosin*
- 5) Antagonis kalsium, contohnya *diltiazem, amlodipine, nifedipine*
- 6) Vasodilator-direct, contohnya *minixidil, mitralazine*
- 7) Angiotensin reseptor antagonis, contohnya *losartan*.
- 8) False-neurotransmitter, contohnya *clodine, metildopa, guanabens*.

### 3. Komplementer

Menurut WHO (World Health Organization), pengobatan komplementer adalah pengobatan non konvensional yang bukan berasal dari Negara yang bersangkutan. Beberapa terapi komplementer dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi seperti:

1. Terapi tertawa
2. Terapi masase kaki dengan minyak esensial
3. Terapi meditasi
4. Terapi musik klasik
5. Terapi bekam
6. Terapi akupuntur

## 2.2 Konsep Bekam

### 2.2.1 Definisi Bekam

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam bentuk terapi yang satu ini, salah satunya adalah *hijâmah* yang merupakan istilah dalam bahasa Arab. *Hijâmah* adalah sebutan awal yang dipakai dalam terapi jenis ini. Setelah itu muncul istilah-istilah yang digunakan memudahkan dalam penyebutan dan pemahaman di setiap bangsa, sebagaimana yang biasa kita dengar dengan istilah bekam.

Kata *al-hajmu* menurut bahasa sama dengan *al-maṣṣu* (penghisapan/penyedotan). Hal tersebut dikarenakan merupakan suatu upaya untuk menghisap atau menyedot darah dari bagian yang disayat.

Sedangkan kata *ihtajama* berarti minta dibekam. *Ihtajama min ad-dam* berarti meminta dibekam untuk diambil darah kotornya. Adapun *hijamah* adalah perbuatan dan aktivitas orang yang membekam dan *al-mihjam* dan *al- mihjama* berarti alat yang digunakan untuk menyedot darah.

Bekam secara etimologi adalah menghisap. Adapun secara terminologi adalah mengeluarkan darah dari tubuh dengan perantara kulit. Bekam adalah mengeluarkan darah dari badan orang (dengan menelungkupkan mangkuk panas pada kulit sehingga kulit menjadi bengkak, kemudiandigores dengan benda tajam supaya darahnya keluar.

Jadi, terapi bekam adalah terapi menghisap atau menyedot darah setelah melakukan penyatan pada kulit sebagai metode pembersihan dengan mengeluarkan sisa toksid dalam tubuh dengan alat bekam yang jumlah darah dan caranya sesuai dengan ilmu kesehatan. Serta melancarkan sirkulasi energi dan darah. Toksid ini merupakan endapan zat kimia yang tidak dapat diolah tubuh, dapat berasal dari makanan yang mengandung penyedap rasa, zat pewarna, ataupun dari pencemaran udara.

### 2.2.2 Jenis-Jenis Bekam

Ada beberapa jenis *hijamah* atau bekam, yaitu :

a. Bekam Kering

Bekam kering adalah bekam yang dilakukan tanpa goresan ataupun sayatan pada tubuh. Bekam kering dapat disebut juga dengan bekam angin, yaitu bekam yang dilakukan dengan cara menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya tanpa mengeluarkan darah kotor. Bekam kering ini baik bagi orang yang tidak tahan terhadap suntikan jarum dan takut melihat darah.

Muhammad mengatakan dalam bukunya yang dikutip dari perkataan Dr. Muhammad an-Nasimi bahwa jika alat bekam dipergunakan untuk menyedot darah tanpa penyayatan (kulit), maka menurut masyarakat Arab hal itu disebut “bekam tanpa sayatan”. Sedangkan menurut kedokteran modern hal itu disebut sebagai “bekam kering”. Bekam kering biasa dilakukan dengan cara meletakkan gelas di tempat tertentu, dilanjutkan dengan menyedot udara yang ada dalam gelas tersebut dengan perhitungan matang. Namun pembekam tidak melakukan sayatan pada titik ini. Bekam ini biasa digunakan untuk orang yang menderita penyakit diabetes. Karena jika dilakukan sayatan kepadanya dikhawatirkan luka yang ditimbulkan akan sulit untuk rapat kembali.

Bekam kering ini bermanfaat untuk membuang angin serta menghilangkan rasa nyeri tanpa melukai kulit dan melemaskan otot

yang kaku terutama pada bagian belakang tubuh. Metode ini juga dapat menggantikan metode pengobatan *autohemotherapy* pada anak-anak atau orang yang sulit ditemukan urat venanya karena usia yang sudah tua.

b. Bekam Basah

Bekam dengan cara ini adalah bekam yang dilakukan Rasulullah saw yang menggunakan goresan pada kulit setelah meletakkan gelas bekam dengan tujuan menyedot sejumlah darah pada tempat tertentu. Bekam basah merupakan bekam kering yang mendapatkan tambahan perlakuan, yaitu darahnya dikeluarkan dengan cara disayat pada daerah yang dibekam. Hal tersebut digunakan oleh kedokteran modern di beberapa bidang. Khususnya sebelum sebelum ditemukannya banyak obat pada pertengahan abad ke-20, dan dengan demikian bekam sangat bermanfaat sekaligus penunjang bagi obat-obat yang lain.

Proses yang dilakukan dengan cara permukaan kulit disedot terlebih dahulu, kemudian dilukai atau disayat dengan menggunakan lancer (jarum yang tajam) atau pisau bedah, kemudian di sekitarnya disedot kembali untuk mengeluarkan darah yang berisi sisa-sisa toksin dari dalam tubuh. Setiap sedotan dibiarkan selama tiga sampai lima menit kemudian dibuang kotorannya dengan cara ditempatkan pada wadah atau tempat sampah khusus. Jika dilakukan menggunakan pisau bedah, maka dilakukan dengan kedalaman 1 mm dan panjang sekitar 4

mm. Satu goresan dibuat sejajar dalam tiga baris. Setelah itu gelas bekam ditaruh lagi di atas goresan tersebut. Di saat terakhir, bekas goresan harus langsung dibersihkan dengan madu atau *habbatus sauda'* (jintan hitam), ataupun dengan cairan *antiseptic* biasa. Bekam basah berkhasiat untuk berbagai penyakit yang terkait dengan terganggunya sistem peredaran darah di tubuh. Jika bekamkering dapat menyembuhkan penyakit-penyakit ringan, bekam basah dapat menyembuhkan penyakit yang lebih berat, darah tinggi, asam urat, kencing manis, kelebihan kolesterol dan lainnya.

c. Bekam Luncur

Bekam jenis ini biasa dilakukan terhadap orang yang tulang rawannya terkilir, biasanya terjadi di daerah punggung. Bekam ini cukup dilakukan dengan cara meletakkan satu buah gelas bekam. Selanjutnya, udara yang ada dalam gelas tersebut dikeluarkan dengan cara disedot sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu pada bagian punggung diolesi dengan minyak zaitun agar gelas bekam dapat digerakkan dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dikarenakan bahwa minyak zaitun dapat menjadikan punggung licin, karena itulah bekam ini disebut bekam luncur.

d. Bekam Api

Bekam api adalah proses pembekaman dengan bantuan api sebagai media pembuatan ruang hampa udara dalam gelas vakum.

Bekam api dapat mengeluarkan patogen angin, dingin dan lembab melalui hawa panas tersebut.

e. Bekam Sinergi

Bekam sinergi adalah sebuah metode penanganan penyakit yang melibatkan penarikan *Qi* (energy) dan *Xue* (darah) ke permukaan kulit dengan menggunakan ruang hampa udara (vakum) yang tercipta didalam gelas atau kop dengan mempertimbangkan kekuatan 7 materi dasar dan 6 patogen eksternal yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Bekam sinergi juga bermakna sinergi dalam diagnosa penyakit yang menerapkan sinergi tiga ilmu pengobatan, yaitu *at-tibbu an-nabawi*, *Tradisional Chinese Medicine (TCM)* dan *Modern Medicine*. Ketiga ilmu ini disinergikan dalam mendiagnosa sebuah penyakit bisa dilakukan terapi bekam atau tidak. Selain sinergi dalam diagnosa, sinergi dengan medis juga dipakai pada teknis membekam yang higienis dan steril dengan memakai panduan kedokteran modern, karena dalam membekam melakukan tindakan bedah minor yang diperlukan perhatian khusus dengan desinfeksi alat dan bahan serta sterilitas.

Mekanisme teknik membekamnya pada dasarnya sama dengan pembekaman yang sudah ada. Bekam sinergi memakai teknik bekam basah, dan *surgical blade* untuk menyayat, bekam kering, bekam luncur dan bekam api. Bekam sinergi memandang bahwa proses dari terapi bekam ini adalah mengeluarkan segala sesuatu yang berlebihan

yang berupa beberpa patogen atau peyebab penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Ada 6 macam patogen menurut konsep kedokteran Timur.

### **2.2.3 Sejarah Bekam**

Terapi *hijâmah* atau bekam sudah dikenal sejak dulu sebelum masa Rasulullah saw, bahkan terapi ini sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi dan menjadi terapi pengobatan tertua dalam sejarah. Sebelumnya, terapi bekam disinyalir telah dilakukan oleh kaum Nabi Lut sebelum tahun 1800 SM. Bekam dilakukan dengan sembarangan yaitu dengan cara melempari batu kepada orang asing yang sedang lewat, sehingga mengalirlah darah darinya, lantas orang yang melempari batu tersebut mendatangi orang itu dan meminta upah bayaran atas darah kotor yang telah mereka keluarkan. Sekalipun tindakan ini menunjukkan perangai buruk, namun kisah ini mengisyaratkan bekam sudah lama digunakan. Bekam terkenal di Mesir kuno. Kehidupan mereka mempunyai aktivitas berdagang yang tidak hanya antar suku tapi juga menjangkau ke berbagai bangsa. Perjalanan yang jauh dan cukup melelahkan, membuat kondisi tubuh terasa tidak nyaman, maka mereka berupaya mengurangi rasa sakit di bagian tubuhnya dengan mengeluarkan cairan-cairan darah yang dianggap mempengaruhi keseimbangan dan metabolisme tubuhnya. dan cara tersebut memberikan dampak positif.

Orang Mesir kuno adalah orang yang pertama kali menggunakan bekam dengan sistematis, bekam adalah metode medis kuno yang digunakan

oleh Firaun. Pakar kedokteran Abu Qarat menyebutkan bahwa firaun membagi bekam menjadi dua bagian yaitu bekam basah (dengan mengeluarkan darah) dan kering. Telah ditemukan tulisan-tulisan di makam raja Tut Enoch Amon sebagai bukti, lembaran-lembaran Papyrus, yang berisi bahwa masyarakat Mesir kuno mengungkapkan cara pengobatan dengan menggunakan bekam dari catatan-catatan sejarah kuno, seperti pada lembar Ebers Papyrus yang tertulis kira-kira pada tahun 1550 SM di Mesir, dan Ebers Papyrus menjelaskan metode *hijâmah* atau bekam dalam mengeluarkan darah-darah campuran dari tubuh, dan mengatakan bahwa terapi pengobatan bekam untuk mengobati semua gangguan penyakit, begitu juga *Papyrus Veterinary* yang sangat populer, ditulis pada tahun 220 SM.

### **Bekam setelah kemunculan Islam**

Pada abad keenam Masehi, Islam datang sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang menganjurkan kebajikan dan melarang kemungkaran dalam kepercayaan atau aqidah, ibadah, etika, muamalah, adab, dan semua masalah kehidupan. Rasulullah saw. datang untuk memperkenalkan pengobatan yang secara umum telah diketahui orang Arab, dan menerapkannya.

Ketika Rasulullah saw. hadir dengan membawa syariat Islam, bekam sudah menjadi tradisi pengobatan bangsa Arab saat itu. Sebagai pengobatan peninggalan nenek moyang, para sahabat khawatir bahwa bekam termasuk pengobatan yang dilarang dalam Islam. Tetapi Rasulullah saw. tidak melarangnya, justru beliau menyampaikan bahwa diantara pengobatan-

pengobatan yang ada pada saat itu, bekam adalah yang paling utama dan Rasulullah saw. merekomendasikan umatnya agar berbekam.

Dengan itu mulailah muncul masa baru dalam ilmu kedokteran, yang kemudian dikenal sebagai *at-Tibbu an-Nabawi*. Dengan perkembangan ini, bekam mencapai puncak perkembangannya setelah Rasulullah saw. menyetujuinya maupun dilihat dari segi ilmiah. Hal tersebut disebut dengan *al-Hijâmah an-Nabawiyah* atau Bekam Nabi. Adapun hadis-hadis Rasulullah saw. menyebutkan bahwa bekam itu baik. Pada masa Rasulullah saw, alat bekam yang digunakan tidak lagi berupa tanduk hewan, akan tetapi pada masa itu beliau menggunakan kaca yang berupa cawan atau mangkok tinggi.

Di masa perkembangan Islam sekitar tahun 300 hijriyah, di Baghdad, bekam merupakan pengobatan yang paling maju saat itu. Mereka menggunakan bekam bersama *kay* dan *faşdu*. Para juru bekamnya pun bermacam-macam, dari yang hanya belajar karena turun temurun, bekam jalanan, hingga ahli bekam yang berpendidikan seperti di lembaga kedokteran tinggi Jundi Syahpur, Harran, Syam, maupun Iskandariyah. Diketahui pula bahwa kedokteran Islam telah mengambil pendekatan baru, dan merubah pada kebiasaan sebelumnya, dan ijtihad dalam metode eksperimen merupakan dasar dalam studi dan praktik ilmu kedokteran.

#### **2.2.4 Manfaat *Hijâmah* untuk Kesehatan**

Dalam dunia medis, terdapat perbedaan pendapat tentang terapi bekam berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait terapi

bekam tersebut, terutama tentang manfaatnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengatakan bahwa terapi bekam tidak mempunyai keterkaitan dengan darah kotor yang menurut masyarakat non-medis dikeluarkan ketika proses terapi bekam berlangsung.

Hal ini dikarenakan fungsi detoksifikasi (pengeluaran racun) sebenarnya sudah dilakukan oleh organ ginjal dan hati. Sehingga walaupun ada darah yang keluar ketika proses terapi bekam, itu hanyalah sebagian kecil dari seluruh darah kotor yang ada di dalam tubuh dan dikeluarkan oleh organ ginjal dan hati. Namun meski demikian, banyak juga yang mengatakan bahwa terapi bekam memiliki efek yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Ilmu kedokteran warisan Nabi ini ternyata di dunia medis Barat sudah lebih populer.

Buku "*The Connective Tissue as The Physical Medium for Conduction of Healing Energy in Cupping Therapeutic Method*" ditulis oleh Kohler D (1990). Ia menjelaskan, betapa jaringan-jaringan penghubung di dalam tubuh manusia merupakan media fisik untuk menghantarkan suatu energi. Apabila terjadi gangguan dalam jaringan tersebut, maka metabolisme tubuh tidak seimbang dan tubuh akan merasa tidak nyaman. Bekam merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kesembuhan.

Ilmu medis Barat tertarik dengan fenomena bekam sehingga dilakukan penelitian. Ditemukan poin istimewa yang merupakan *motor points* pada perlekatan neuromuscular yang mengandung banyak mitokondria, kaya pembuluh darah, mengandung mioglobin tinggi, sebagian

besar selnya menggunakan metabolisme oksidatif dan lebih banyak mengandung cell mast kelenjar limfe, kapiler, venula disbanding dengan daerah yang bukan poin istimewa. Telah dibuktikan apabila dilakukan pembekaman pada satu poin, maka kulit (kutis) jaringan bawah kulit (sub kutis) fascia dan ototnya akan terjadi kerusakan dari mast cell dan lain-lain. Akibat kerusakan ini akan dilepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamine, bradikinin, *slow reasting substance* (SRS), serta zat-zat lain yang belum diketahui.

Zat-zat inilah yang menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol, serta flare reaction pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman. Ini menyebabkan terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi (pelemasan) otot-otot yang kakuserta akibat *vasodilatasi* umum akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Yang terpenting adalah dielepaskannya *corticotrophin releasing factor* (CRF), serta *releasing factors* lainnya oleh adenohipofise. CRF selanjutnya akan menyebabkan terbentuknya corticosteroid yang empunyai efek menyembuhkan peradangan serta menstabilkan permeabilitas sel.

Sedangkan golongan histamin yang ditimbulkannya mempunyai manfaat dalam proses *reparasi* (perbaikan) sel dan jaringan yang rusak, serta memacu pembentukan *reticulo endhotelial cell*, yang akan meninggikan daya *resistensi* (daya tahan) dan imunitas (kekebalan) tubuh. Hal-hal tersebut merupakan khasiat bekam yang nyata dan telah dibuktikan

langsung oleh ilmu medis yang sangat bermanfaat bagi penyembuhan tubuh. Bekam sangat berkhasiat untuk berbagai macam penyakit. Bekam ini merupakan *preventive medicine* (metode pengobatan pencegahan) dan juga merupakan pengobatan simtomatis (pengobatan gejala). Dr. Amir Muhammad Sholih mengatakan kepada orang-orang yang mengkritik pengobatan dengan bekam, *“Baca dan telitilah! Kami bukan saja mengandalkan Sunnah, tetapi pengobatan ini bisa dibuktikan secara ilmiah murni. Orang-orang Barat sekarang memburunya dan mengerti betapa tinggi nilai pengobatan ini. Pengobatan dengan bekam telah dipelajari dalam kurikulum-kurikulum kedokteran di Amerika. Orang yang melakukan pengobatan dengan bekam bisa menggunakan peta titik-titik saraf, di tubuh yang biasa digunakan oleh pelaku pengobatan tusuk jarum untuk mengobati penyakit yang sama. Tetapi dalam tusuk jarum, yang dihasilkan hanyalah rangsangan terhadap titik-titik saraf, sedangkan dalam bekam selain bisa dihasilkan rangsangan pada titik-titik saraf, juga terjadi pergerakan aliran darah dan rangsangan terhadap organkekebalan tubuh.”*

Ketika tubuh diperlakukan dengan seimbang seperti pola makan yang seimbang atau tidak berlebihan, jam kerja atau aktifitas yang tidak memorsilkan tubuh, begitu pula dengan jam istirahat yang tidak berlebihan, maka tubuh akan sehat. Sebaliknya, apabila semuanya dilakukan dengan tidak seimbang, sakit menjadi musibah yang dicari sendiri. Namun, manusia berpotensi melakukan kesalahan saat memasukkan obat- obatan kimiawi, sintetis, dan buatan ke dalam tubuhnya. Hal tersebut dapat menyibukkan

pusat pertumbuhan atau pusat penerimaan sel. Kesibukan tersebut akan terus terjadi dan tidak akan hilang. Salah satu teori pengobatan yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan masih relevan hingga sekarang adalah teori keseimbangan (*homeostasis*). Menurut teori ini, alam semesta dan isinya termasuk organ tubuh manusia selalu dalam keadaan seimbang. Apabila salah satu berlebihan dan menguat atau sebaliknya berkurang dan melemah, maka ketidakeimbangan akan terjadi. Ketidakeimbangan inilah yang menimbulkan penyakit.

**Beberapa manfaat bekam kering adalah:**

- 1) Menghilangkan pegal-pegal dan linu-linu pada sendi dan otot karena masuk angin.
- 2) Meningkatkan kekebalan tubuh.
- 3) Pelepasan *neurotransmitter* (rasa nyeri).
- 4) Mengurangi kaku leher dan kaku pundak karena angin.

**Adapun manfaat dari bekam basah adalah:**

- 1) Membuang darah kotor (racun yang berbahaya) dari dalam tubuh melalui permukaan kulit.
- 2) Mengurangi darah kental pada tubuh.
- 3) Mengurangi sakit kepala, migraine, leher kaku, dan mencegah stroke.
- 4) Mengatasi gangguan tekanan darah yang tidak normal.
- 5) Menghilangkan kejang-kejang dan kram yang terjadi pada otot.
- 6) Membantu dalam pengobatan mata.
- 7) Mengatasi gangguan kulit, alergi dan gatal-gatal.

- 8) Menghilangkan zat sisa endapan pada sumbatan pembuluh darah kecil biasanya terdapat pada kulit, sisa endapan tersebut dapat menghambat arus pembuluh darah balik, endapan tersebut biasanya kolestrol ataupun sisa metabolic dan toxin.
- 9) Merangsang pembentukan sel darah merah yang baru.
- 10) Meningkatkan efektifitas penyampaian zat makanan dan oksigen ke semua sel karena terbentuknya sel darah merah yang baru.
- 11) Mencegah kekakuan pembuluh darah.

Bekam sangat efektif untuk penyembuhan berbagai penyakit yang terkait dengan darah, khususnya yang disebabkan oleh terjadinya penyumbatan pembuluh darah atau rusaknya jaringan darah. Beberapa penyakit yang cukup efektif diatasi dengan metode bekam diantaranya adalah hipertensi, hiperkolestolemia, stroke, parkinson, alergi, penyakit yang terkait sistem imun, infeksi, dan insomnia.

Selain itu, bekam sangat bermanfaat untuk mengobati orang yang keracunan, baik keracunan makanan, bisa binatang, maupun sejenisnya, terutama keracunan di musim panas. Perlu diketahui bahwa racun menjalar ke seluruh tubuh melalui darah. Jika racun sudah menjalar ke jantung, maka orang yang keracunan kemungkinan tidak dapat tertolong lagi.

### **2.2.5 Metodologi Terapi *Hijâmah***

#### **1. Alat-alat dan teknik *hijâmah***

Alat bekam yang biasa digunakan dalam terapi bekam pada zaman sekarang terdiri dari gelas atau tabung kecil dengan ukuran diameter yang

berbeda-beda. Di sisi atas gelas itu terdapat lubang yang disambung dengan selang yang memiliki keran penutup. Mulut gelas ini dilapisi karet klep. Pada zaman dulu, gelas bekam yang digunakan adalah gelas kaca bulat tanpa adanya lubang di atasnya. Terakhir adalah alat pemompa atau vacuum yang digunakan untuk membuat tekanan atau hisapan. Dalam proses terapinya, pembekam harus menggunakan sarung tangan dan pisau bedah yang telah disterilkan. Adapun penggunaan tanduk ataupun bambu sudah ditinggalkan karena kebersihan dan kesterilannya masih diragukan.



*Gambar 2.1 Alat Alat Bekam*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghisap atau menyedot ketika bekam. Cara yang asli dan masih tradisional adalah dengan memakai panas atau api yang dimasukkan ke dalam tabung atau gelas, sehingga dapat menghisap kulit. Selain dengan api, biasanya dilakukan dengan memakai herbal yang dipanaskan, sehingga panas tersebut menghisap kulit. Penghisapan dengan panas api maupun herbal ini bagus untuk melancarkan peredaran darah.

Hawa panas yang berada dalam gelas bekam akan memakai oksigen

yang berada dalam gelas, sehingga gelas menjadi bertekanan negative. Tekanan negatif inilah yang akan menghisap kulit. Keunggulan dari cara penghisapan melalui panas api adalah karena api yang bersifat panas ini sehingga dapat sekaligus mengobati penyakit yang disebabkan karena pathogen dingin dan lembab. Pada saat ini, penghisapan atau penyedotan ini tidak lagi dilakukan dengan hawa panas, melainkan seperti yang penulis sebutkan, bahwa sudah ada alat khusus berupa alat pompa atau vacuum yang menggunakan udara atau angin dalam penghisapannya yang dianggap lebih praktis. Dengan menarik alat tersebut, maka udara, kulit dan darah akan terhisap, alat ini lebih praktis digunakan walaupun kalah unggul dari proses penghisapan melalui hawa panas api.

Berdasarkan wawancara penulis kepada praktisi bekam, metode penghisapan apa yang lebih baik yang digunakan ketika berbekam, karena pada zaman dahulu alat vakum belum ada. Ustaz Barmawi selaku praktisi bekam memberikan penjelasan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Beliau mengatakan bahwa jika menggunakan api atau hawa panas dapat sekaligus melancarkan darah sehingga darah kotor yang tersedot juga lebih banyak dapat, namun batas penyedotannya juga tidak bisa diatur sebagaimana dengan menggunakan alat vakum dan beresiko terbakarnya kulit. Jika menggunakan alat vakum, sedotan dapat diatur 2 atau 3 kali kop, sesuai dengan kulit masing-masing orang. Dalam praktiknya sekarang penggunaan api lebih sulit dan tidak praktis dibandingkan alat vakum yang ada.

Dalam proses pengeluaran darah yang dilakukan saat bekam, ada

empat cara yang bisa dilakukan:

a) Pembedahan melalui arteri

Pembedahan arteri adalah pengeluaran darah yang diproduksi jantung untuk dialirkan ke seluruh tubuh. Pembedahan ini sangat baik membantu metabolisme tubuh karena member rangsangan kepada tubuh untuk memproduksi sel darah baru.

b) Pembedahan melalui vena

Pembedahan vena adalah pengeluaran darah dari seluruh tubuh yang akan mengalir balik ke jantung. Hal ini sangat membantu kerja jantung dalam proses pembersihan darah.

c) Pembedahan permukaan kulit

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia dan paling banyak berkumpulnya toksid atau racun, maka cara inilah yang paling populer dalam pengeluaran toksid. Endapan-endapan racun bisa saja berasal dari makanan yang mengandung zat pewarna, penyedap, pengawet, pemanis serta pencemaran udara, dan pestisida untuk penyemprot hama bagi tanaman atau sayuran. Sisa-sisa racun tersebut banyak berkumpul di permukaan bawah kulit, yang semuanya sangat membahayakan tubuh manusia. Inilah salah satu cara detoksifikasi yang sangat berkesan. Oleh karena itu, metode ini sangat dianjurkan sejak zaman Rasulullah saw. dan bahkan telah dikenal jauh sebelum masa Rasulullah saw. Perkembangan sains dan teknologi menjadikan cara pengobatan ini lebih praktis, efektif, higienis serta mengikuti kaidah-kaidah yang telah diilmiahkan, sehingga

memudahkan siapa saja dalam melakukan terapi ini.

Setelah mengetahui bagaimana proses pengeluaran darah, dapat pula selanjutnya mengetahui bagaimana teknik bekam yang biasa dilakukan, diantaranya adalah:

- 1) Teknik statis, yaitu melakukan penyedotan atau penghisapan langsung pada titik yang dituju.
- 2) Teknik seluncur, yaitu sebelum mendapatkan titik yang dimaksud, tubuh diolesi terlebih dahulu dengan minyak kemudian di kop dengan gelas bekam kemudian di seluncurkan. Teknik ini biasanya digunakan untuk membuang angin.
- 3) Teknik tarik, metode ini hanya dilakukan untuk menghilangkan rasa nyeri dan penat pada bagian yang pegal-pegal. Dilakukan dengan menyedotkan kop di bagian yang pegal kemudian ditarik berulang-ulang sampai kulit menjadi kemerahan.
- 4) Teknik limfatik, yaitu sebelum menemukan titik yang akan dibekam, bagian tubuh dipalpasi (diraba), bila terasa ada sesuatu yang menonjol seperti gumpalan-gumpalan yang berbentuk pasir, beras, atau kacang hijau, barulah dilakukan penyedotan pada titik tersebut. Fungsi teknik limfatik ini adalah untuk mengaktifkan kembali leukosit dalam menjalankan tugasnya yaitu membasmi kuman, bakteri dan virus yang melemahkan sistem imunitas.

## 2. Titik-titik *hijamah*

Bekam sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu. Mereka mengobati

bekam berdasarkan pengalaman-pengalaman yang turun temurun dari nenek moyangnya. Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya ditemukan titik-titik bekam yang didasarkan titik-titik dan meridian tertentu. Setelah melalui pengalaman dan pengamatan ribuan tahun, disusunlah sebuah teori bahwa dalam tubuh manusia terdapat bagian-bagian tertentu yang sangat sensitive. Apabila daerah tadi dirangsang, seperti dilakukan pembekaman terhadapnya, maka akan menimbulkan suatu perjalanan energi dari daerah yang dibekam yang berjalan sepanjang meridian menuju organ yang sesuai dengan daerah yang dibekam tadi. Daerah tadi disebut dengan titik bekam.

Menurut Majid (2009) titik bekam dalam terapi bekam ada tujuh titik diantaranya:

b. Titik 1

Titik 1 berada pada pertemuan leher dan bahu. Titik ini mewakili organ-organ bagian atas. Titik ini dapat memperbaiki dan melancarkan sirkulasi darah menuju ke otak. Pembekaman pada titik ini sangat efektif bagi orang yang mengalami pusing migrain dan sulit tidur (insomnia).

c. Titik 2 dan 3

Titik 2 dan 3 berada pada posisi searah paru-paru, jantung, dan hati. Titik bekam pada posisi ini dapat membantu mengeluarkan gas toksik yang ada di dalam paru, mengeluarkan patogen yang berada di dalam hati dan membantu melancarkan peredaran darah menuju jantung.

d. Titik 4 dan 5

Titik 4 dan 5 mewakili organ tubuh yang berfungsi untuk memproduksi

darah yaitu hati dan sumsum tulang belakang. Pembekaman pada titik ini efektif untuk meningkatkan daya tahan tubuh, selain itu pembekaman pada titik ini efektif dilakukan pada pasien dengan peningkatan kadar lipoprotein LDL diatas 160 mg/dl dan penurunan kadar lipoprotein HDL dibawah 55mg/dl.

e. Titik 6 dan 7

Titik 6 dan 7 mewakili organ tubuh ginjal dan saluran pencernaan. Ginjal merupakan alat ekskresi tubuh yang bertugas mengeluarkan sisa metabolisme tubuh berupa keringat dan urin, selain itu ginjal berpotensi mengakumulasi racun yang berasal dari makanan. Racun yang terakumulasi di ginjal apabila tidak segera dikeluarkan akan menjadi perusak ginjal.

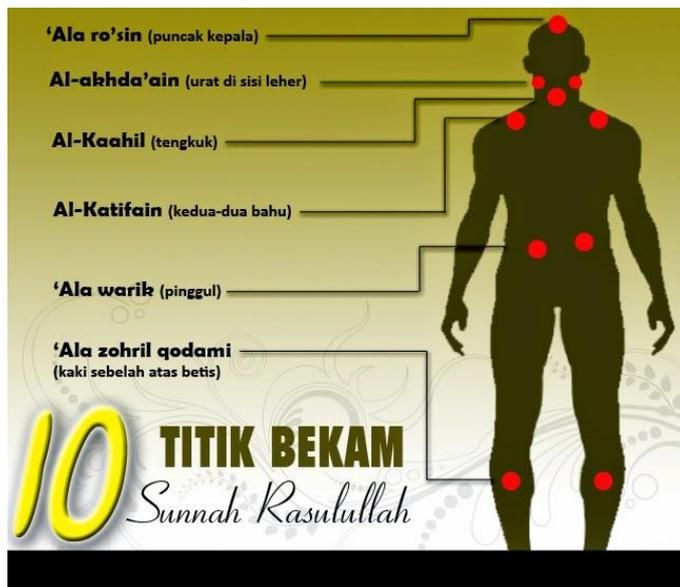
**Titik-titik yang paling masyhur dan paling rutin pada bekam menurut Yasin (2005) yaitu :**

1. Titik pada akhda'ain dan tengkuk, Yang dimaksud akhda'ain adalah dua urat di samping leher. Berbekam pada akhda'ain bermanfaat untuk mengatasi sakit di bagian kepala dan wajah. Adapun tengkuk adalah bagian atas punggung. Konon, berbekam di tengkuk bermanfaat menyembuhkan sakit pada bahu dan tenggorokan. Dalam sunah Ibnu Majah disebutkan, "Jibril turun kepada nabi muhammad dengan perintah berbekam pada akhda'ain dan tengkuk".
2. Titik pada yafukh Dalam lisanu 'i-'Arob disebutkan, yafukh adalah titik temu antara tulang tengkorak bagian depan dan bagian belakangnya.

3. Titik pada punggung telapak kaki Berbekam pada punggung telapak kaki, konon bermanfaat untuk menyembuhkan luka-luka di paha dan betis, hambatan haid, dan gatal-gatal yang muncul pada buah pelir.

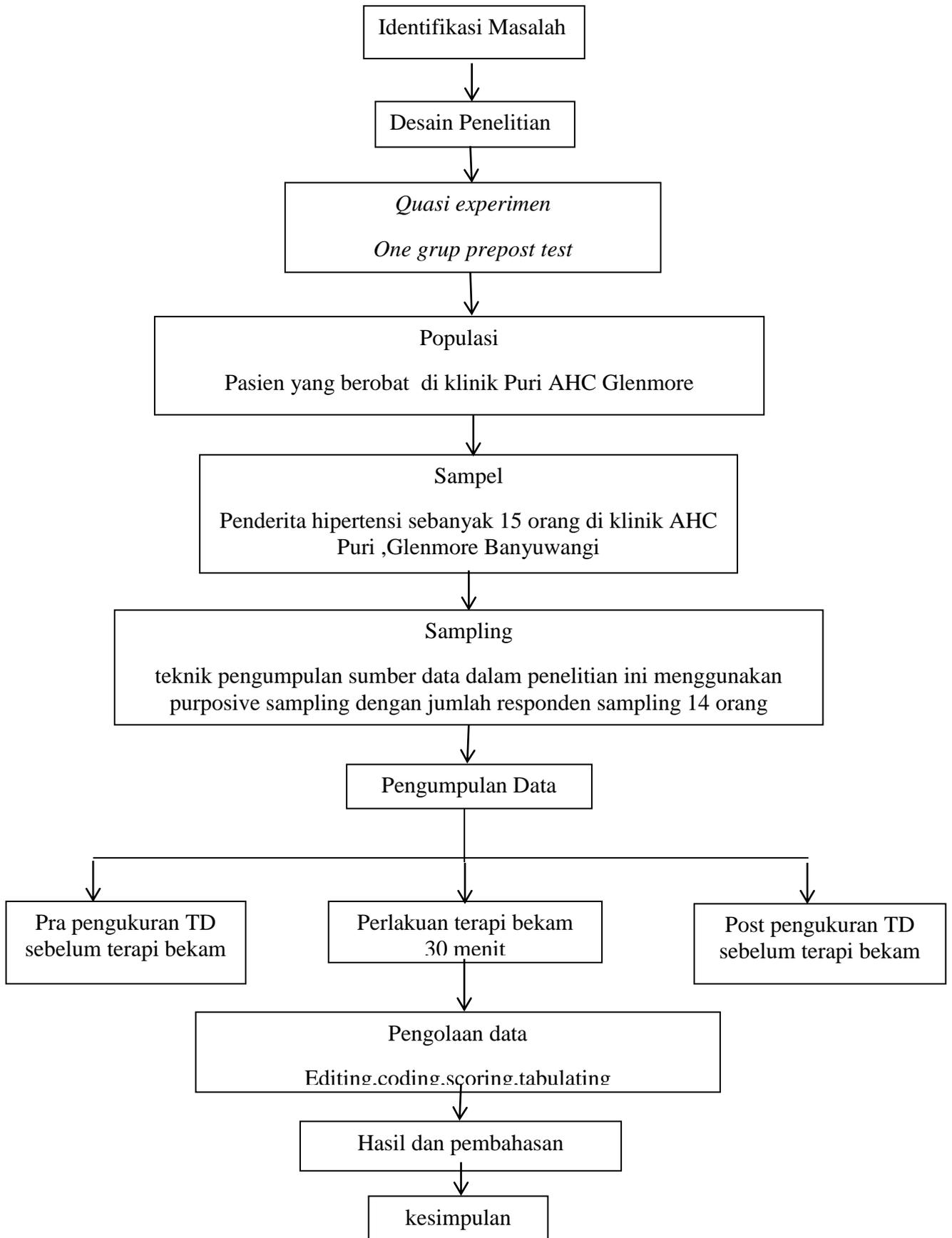
Beberapa cara memilih titik bekam menurut Umar (2012) :

- a) Titik bekam di tempat keluhan.
- b) Titik bekam di tempat yang jauh dari tempat keluhan.
- c) Titik bekam pada pasangan dari titik di tempat keluhan.
- d) Titik bekam istimewa
- e) Titik bekam sesuai jenis dan diagnosa penyakit.
- f) Titik bekam sesuai keluhan meridian dan organ.
- g) Titik bekam di dada dan perut.
- h) Titik bekam di punggung.
- i) Titik bekam di kepala.
- j) Titik bekam nabi.



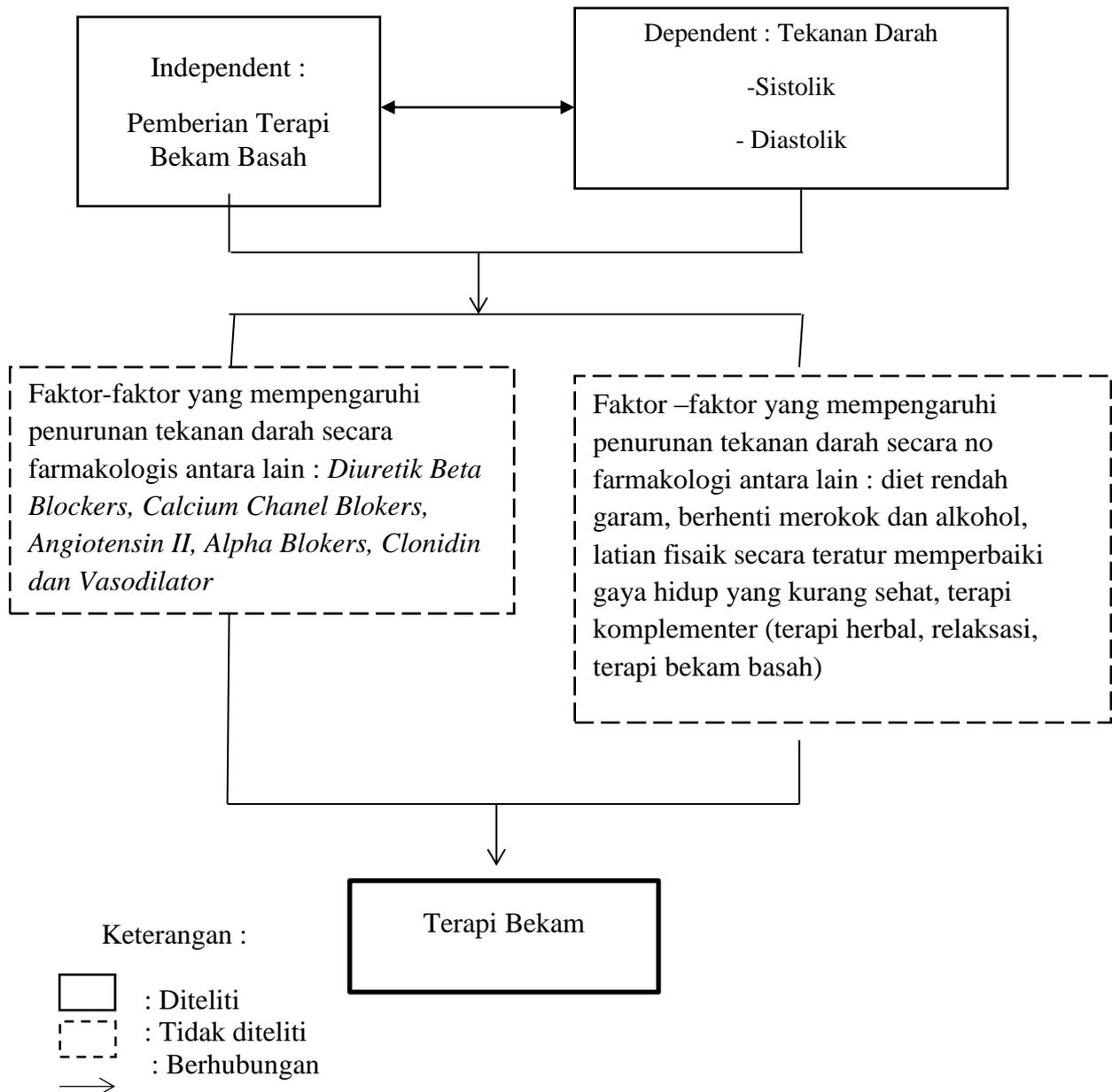
Gambar 2.2 Titik – titik bekam Sunnah

### 2.3 Kerangka Konsep



## 2.4 Kerangka Teori

Pengaruh variable independen terhadap variable dependen di gambarkan dalam kerangka konsep sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan desain quasy experiment dengan desain pre post test design yaitu penelitian observasional, menilai perbandingan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam basah pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan melalui pemeriksaan atau pengukuran tekanan darah pada pasien hipertensi yang melakukan pemeriksaan hipertensi di Klinik Holistik AHC Puri, Glenmore

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah subjek penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pasien hipertensi yang sedang menjalani terapi bekam pada tanggal 14 Januari 2021 di Klinik Holistik AHC Puri, Glenmore sebanyak 15 orang.

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampel pada penelitian ini adalah sebagian yang diambil dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap dapat

mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* yaitu setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{15}{1 + 15(0,05)^2}$$

$$n = \frac{15}{1 + 0,0375}$$

$$n = \frac{15}{1,0375}$$

$n = 14,45$  atau jika dibulatkan 14 responden

keterangan :

$n$  = Besar sampel

$N$  = Besar populasi

$d$  = Tingkat signifikansi ( $p=0,05$ )

### 3.2.3 Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2017).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pasien hipertensi dengan tekanan darah  $\geq 140$ mmHg

- b. Tidak mengonsumsi obat-obatan apapun, hanya melakukan terapi bekam
- c. Mau dijadikan sebagai responden
- d. Dapat bekerja sama dalam penelitian

#### **3.2.4 Kriteria Ekslusi**

Kriteria ekslusi merupakan menghilangkan beberapa subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian dikarenakan kriteria dan sebab tertentu (Nursalam, 2017). Kriteria ekslusi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pasien yang tidak terdiagnosis hipertensi.
- b. Pasien yang berhenti menjalani terapi bekam dan memilih penyembuhan dengan mengonsumsi obat – obatan.

#### **3.3 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Klinik Holistik AHC Puri Glenmore.

#### **3.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan 31 Januari-1 februari 2022.

### 3.5 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Alat ukur	Skala	Hasil ukur
1	Variabel Bebas : Terapi Bekam	terapi menghisap atau menyedot darah setelah melakukan penyatan pada kulit sebagai metode pembersihan dengan mengeluarkan sisa toksid dalam tubuh.	Melakukan bekam basah dengan sesuai prosedur	<i>Sphygmanometer</i> dan alat bekam	Nominal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terapi bekam basah dikatakan sesuai apabila dilaksanakan sesuai prosedur pelaksanaan tindakan</li> <li>2. Terapi bekam basah dikatakan tidak sesuai bila dilaksanakan tidak sesuai dengan prosedur pelaksanaan tindakan</li> </ol>
2	Variabel Terikat : Tekanan Darah (Sebelum Pembekaman)	adalah tekanan yang terjadi saat darah dipompa oleh jantung untuk mengalir dalam pembuluh darah. Pembuluh darah memiliki dinding elastis yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan posisi yang nyaman pada pasien</li> <li>2. Mengukur Tekanan darah Sesuai Prosedur</li> </ol>	<i>Sphygmomamoter</i> dan Stetoskop	Nominal	Dengan hasil ukur : Tekanan darah sisitole a. Kode 1 (140-180 mmHg) = tinggi

	bergerak untuk membantu aliran darah				b. Kode 2 (>180 mmHg) = sangat tinggi
3	Variabel Terikat : Tekanan Darah (Setelah Pembekaman) adalah tekanan yang terjadi saat darah dipompa oleh jantung untuk mengalir dalam pembuluh darah. Pembuluh darah memiliki dinding elastis yang bergerak untuk membantu aliran darah	1. Memberikan posisi yang nyaman pada pasien 2. Mengukur Tekanan darah Sesuai Prosedur	<i>Sphygmomanometer</i> dan Stetoskop	Nominal	Dengan hasil ukur : Tekanan darah sistole a. Kode 1 (120-160 mmHg) = positif b. Kode 2 (>160 mmHg) = negatif

## **3.6 Pengumpulan Data**

### **3.6.1 Sumber Data**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti yang berasal dari subyek penelitian melalui kuisioner (Notoatmodjo, 2018). Data primer pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengukuran secara *observasional* pada responden yang mengalami hipertensi di Klinik Holistik AHC Puri, Glenmore

### **3.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data:

- a. Pengurusan ijin penelitian kepada Pemilik Klinik Holistik AHC Puri, Glenmore.
- b. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti mengumpulkan responden untuk mengkonfirmasi apakah calon responden bersedia untuk dijadikan responden atau tidak
- c. Responden diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.
- d. Setelah responden memahami maksud dan tujuan dari penelitian, responden diminta menandatangani lembar persetujuan (*inform consent*) penelitian.
- e. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, subjek penelitian diberi nama inisial atau nomor responden

- f. Peneliti mengumpulkan data dengan mengukur tekanan darah sebelum dilakukan terapi akupresur
- g. Praktisi melakukan terapi bekam di titik titik yang telah ditentukan
- h. Setelah dilakukan terapi bekam peneliti melakukan pemeriksaan tekanan darah kembali.
- i. Setelah didapatkan data pengetahuan tugas PMO dan keberhasilan tugas PMO dilakukan pengolahan dan analisis data agar diperoleh data peredaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam.

### **3.6.3 Alat atau Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Nursalam, 2017). Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan alat ukur tekanan darah yaitu *Sphygmomamoter*, dan Stetoskop.

## **3.7 Pengolahan dan Analisa Data**

### **3.7.1. Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, hal-hal yang dilakukan selanjunya yaitu pengolahan data. Pengolahan dan analisa data bertujuan untuk mengubah data menjadi sebuah informasi. Langkah-langkah pengolahan data menurut (Notoatmodjo, 2010) diantaranya

#### a. *Editing* (penyuntingan)

*Editing* merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuesioner (Notoatmodjo, 2018).

b. *Coding* (penyajian)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori (Hidayat, 2017).

Beberapa variabel yang dilakukan pengkodean yaitu :

1) Tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam

<b>Kategori</b>	<b>Tekanan darah sistole</b>
Pra Hipertensi	120-139 mmHg
Hipertensi Tingkat 1	140-159 mmHg
Hipertensi tingkat 2	>160 mmHg

Tabel 3.2. Kode tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam

2) Tekanan darah sesudah dilakukan terapi bekam

<b>Kategori</b>	<b>Tekanan darah sistole</b>
Pra Hipertensi	120-139 mmHg
Hipertensi Tingkat 1	140-159 mmHg
Hipertensi tingkat 2	>160 mmHg

Tabel 3.3. Kode tekanan darah setelah dilakukan terapi bekam

c. *Entry*

Entry adalah kegiatan memasukkan data yang dikumpulkan ke dalam tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana dengan membuat tabel kontingensi (Hidayat, 2017).

d. *Cleaning* (pembersihan data)

Merupakan teknik pembersihan data, data-data yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan terhapus. Setelah pemasukan data ke dalam komputer maka peneliti memeriksa dan mengecek kembali data yang sudah dimasukkan ke dalam program komputer (Sugiyono, 2010)

### 3.7.2 Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik (metode analisis kuantitatif) dalam bentuk tabel. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel tergantung atau dependen yaitu tekanan darah sistole, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independen yaitu terapi bekam. Adapun langkah-langkah pengujian ini adalah sebagai berikut :

#### a) Penentuan hipotesis

$H_0$  : Tidak ada efektivitas antara Terapi bekam dengan penurunan tekanan darah sistole.

$H_1$ : Ada efektivitas antara Terapi bekam dengan penurunan tekanan darah.

Pengambilan Keputusan :

Y = Terapi bekam

X = Penurunan tekanan darah sistole

#### b) Penentuan kesimpulan

Apabila  $H_0$  diterima maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Apabila  $H_0$  ditolak maka variabel berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.8 Etika Penelitian

Prinsip dasar dan kaidah etika penelitian (Notoatmodjo, 2018) diantaranya :

- a. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for human dignity*)

Peneliti perlu mempertimbangkan hak-hak subjek penelitian untuk mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian. Disamping itu, peneliti juga memberikan kebebasan kepada subjek untuk memberikan informasi atau tidak memberikan informasi (Notoatmodjo, 2018). Peneliti memberikan *inform consent* sebelum dilakukan pengambilan data penelitian.

- b. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian (*respect for privacy and confidentiality*)

Setiap orang mempunyai hak-hak dasar individu termasuk privasi dan kebebasan individu dalam memberikan informasi (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan inisial terhadap responden guna menjamin kerahasiaan subjek penelitian.

- c. Keadilan dan inklusivitas/keterbukaan (*respect for justice an inclusiveness*)

Prinsip keterbukaan dan adil perlu dijaga oleh peneliti dengan kejujuran, keterbukaan dan kehati-hatian (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti tidak membeda-bedakan subjek penelitian terkait jenis kelamin, pangkat dan sosial ekonomi.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan data primer yang didapat saat pasien datang ke Klinik Holistik AHC Puri Glenmore. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 14 orang. Dari hasil pengumpulan data didapatkan jenis kelamin, usia, tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian terapi, dan efektivitas terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

#### 4.1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Presentase
Laki laki	6	42,85%
Perempuan	8	57,14%
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.1 Data Pasien hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Klinik Holistik AHC Puri Glenmore**

Berdasarkan jenis kelamin pasien Hipertensi yang diberi terapi bekam di Klinik Holistik AHC Puri Glenmore yaitu laki-laki sebanyak 6 orang (42,85%), perempuan sebanyak 8 orang (57,14%) dari data di atas yang terbanyak adalah pasien perempuan. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah laki-laki dan perempuan sebanyak 14 orang yang memiliki tekanan darah sistole diatas 140 mmHg dan diberi terapi bekam.

#### 4.1.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Presentase
40-59	6	42,85%
50-60	5	35,71%
>60	3	21,42%
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

**Tabel 4.2 Data Pasien hipertensi Berdasarkan usia di Klinik Holistik AHC Puri Glenmore**

Berdasarkan usia, pasien Hipertensi yang melakukan terapi bekam di Klinik Holistik AHC Puri Glenmore antara lain usia 40-49 sebanyak 6 orang (42,85%), usia 50-60 sebanyak 5 orang (35,71%), sedangkan usia >60 tahun sebanyak 3 orang (21,42%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia dewasa pertengahan lebih banyak melakukan terapi bekam.

Berdasarkan penelitian (Karuniawati, 2018) mengenai hubungan antara usia dan jenis terhadap peningkatan tekanan darah pada pasien usia 20-70 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fiska, 2010) yang menyatakan hal yang sama, yaitu bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan peningkatan tekanan darah dengan nilai  $p=0.000$ .

#### 4.1.3 Distribusi Responden Sebelum di Berikan Terapi Bekam

Inisial dan Umur Responden	Tekanan Darah	
	Sistole	Diastol
Ny. S (42 tahun)	150	90
Tn. J (54 tahun)	150	100
Ny. T (60 tahun)	160	100
Ny. E (57 tahun)	170	110
Ny. U (47 tahun)	180	100
Tn. U (52 tahun)	190	110
Tn. D (53 tahun)	140	90
Tn. S (44 tahun)	180	100
Ny. A (61 tahun)	150	90
Tn.K (55 tahun)	140	90
Ny. L (41 tahun)	140	90
Ny. F (40 tahun)	180	100
Ny. G (60 tahun)	150	100
Tn. S (49 tahun)	150	90
Mean	159,28	97,14

Tabel 4.3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki rata – rata tekanan darah sistole sebesar 159,28 mmHg dan tekanan darah diastol sebesar 97, 14 mmHg sebelum diberikan terapi bekam.

#### 4.1.4 Distribusi Responden Setelah di Berikan Terapi Bekam

Inisial dan Umur Responden	Tekanan Darah	
	Sistole	Diastol
<b>Ny. S (42 tahun)</b>	140	80
<b>Tn. J (54 tahun)</b>	140	90
<b>Ny. T (60 tahun)</b>	150	90
<b>Ny. E (57 tahun)</b>	160	100
<b>Ny. U (47 tahun)</b>	170	90
<b>Tn. U (52 tahun)</b>	160	90
<b>Tn. D (53 tahun)</b>	130	80
<b>Tn. S (44 tahun)</b>	160	90
<b>Ny. A (61 tahun)</b>	150	80
<b>Tn.K (55 tahun)</b>	130	90
<b>Ny. L (41 tahun)</b>	140	80
<b>Ny. F (40 tahun)</b>	170	100
<b>Ny. G (60 tahun)</b>	130	90
<b>Tn. S (49 tahun)</b>	130	80
<b>Mean</b>	147,1	87,8

**Tabel**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata - rata tekanan darah seluruh responden sesudah diberikan terapi bekam adalah sebesar 147,1 mmHg untuk tekanan darah sistole dan 87,8 mmHg untuk tekanan darah diastol.

#### 4.1.5 Tekanan Darah Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Bekam

Rata-rata Tekanan Darah Kelompok Kontrol (mmHg)								
No.	Sistole				Diastole			
	Pre	Post	Selisi h	Kesimpulan	Pre	Post	Selisi h	Kesimpulan
1	150	140	10	Menurun	90	80	10	Menurun
2	150	140	10	Menurun	100	90	10	Menurun
3	160	150	10	Menurun	100	90	10	Menurun
4	170	160	10	Menurun	110	100	10	Menurun
5	180	170	10	Menurun	100	90	10	Menurun
6	190	160	20	Menurun	110	90	20	Menurun
7	140	130	10	Menurun	90	80	10	Menurun
8	180	160	20	Menurun	100	90	10	Menurun
9	150	150	0	Tetap	90	80	10	Menurun
10	140	130	10	Menurun	90	90	0	Tetap
11	140	140	0	Tetap	90	80	10	Menurun
12	180	170	10	Menurun	100	100	0	Tetap
13	150	130	20	Menurun	100	90	10	Menurun
14	150	130	20	Menurun	90	80	10	Menurun
<b>Rata - Rata</b>	159,28	147,1	11,4	<b>Menurun</b>	97,14	87,8	9,2	<b>Menurun</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata – rata tekanan darah sistole pada pengukuran sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam, rata – rata tekanan darah responden mengalami penurunan sebesar 11,4 mmHg pada sistole dan 9,2 mmHg pada diastol.

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **5.1 Identifikasi Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Sebelum Diberikan Terapi Bekam**

Berdasarkan hasil penelitian pada 14 responden sebelum diberikan terapi bekam, didapatkan hasil pengukuran tekanan darah sistole tertinggi sebesar 190 mmHg dan terendah 140 mmHg, dengan rata rata tekanan darah sistole 159,28, sedangkan pada diastol didapat nilai tertinggi yaitu 110 mmHg dan terendah 90 mmHg dengan rata rata 97,14.

Menurut Nur Fitriani,(2017) hipertensi merupakan kondisi kronis ketika tekanan darah pada dinding arteri mengalami peningkatan, semakin tinggi tekanannya dan semakin kuat jantung untuk memompanya. Meningkatnya tekanan darah dan digolongkan tinggi apabila tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolik >90 mmHg, Tekanan darah adalah tekanan dari aliran darah dalam pembuluh nadi arteri. Jantung berdetak, lazimnya 60 hingga 70 kali dalam 1 menit pada kondisi istirahat (duduk atau berbaring), darah dipompa menuju darah melalui arteri. Tekanan darah paling tinggi terjadi ketika jantung berdetak/ berkontraksi memompa darah disebut tekanan sistolik. Tekanan darah menurun saat jantung rileks diantara dua denyut nadi disebut tekanan diastolik. faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan darah adalah usia, riwayat penyakit keluarga, indeks massa tubuh, tingkat pendidikan, stres kerja, aktivitas fisik, konsumsi garam, konsumsi obat-obatan, dan kebiasaan merokok (Kowalski, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanah (2017), bertambahnya usia menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit hipertensi dengan pembuktian mendapatkan hasil responden terbanyak pada lansia akhir, karena perubahan alami yang terjadi pada tubuh manusia yaitu perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah manusia (Susanah, 2017). Faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam tekanan darah tinggi ini juga di pengaruhi oleh kebiasaan merokok, merokok kebiasaan yang sangat buruk bagi semua kalangan usia, merokok juga menyebabkan hipertensi akibat dari zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya adalah nikotin, tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak, nikotin dan karbondioksida yang terkandung dalam rokok akan merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, elastisitas di dalam pembuluh darah akan berkurang sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat (Kadir, 2016).

Menurut Brunner & Suddarth (2015) mengemukakan bahwa perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah yang terjadi pada usia lanjut. Perubahan tersebut meliputi arteriosklerosis hilangnya elastisitas jaringan ikat dan penurunan dalam relaksasi otot polos pembuluh darah, yang akan menyebabkan menurunnya distensi dan daya regang pembuluh darah.

Terapi bekam basah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli., et al, (2020), yang menyatakan bahwa terapi bekam basah efektif dalam meningkatkan sensitivitas barorefleksi arteri dengan indikator penurunan tekanan darah pada lansia hingga batas 4 minggu setelah diterapi dan tanpa efek samping,

dimana penurunan tekanan darah terjadi pada minggu kedua dan pada minggu keempat mencapai batas normal, namun pada minggu keenam efek bekam basah telah hilang (Fadli., et al, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin, T, (2019), yang menyatakan bahwa dengan melakukan terapi bekam dapat merangsang tubuh mengeluarkan beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, slow reacting substance (SRS), serta zat-zat lain yang dapat membantu proses dilatasi kapiler pembuluh darah dan akan timbul efek relaksasi (pelepasan) pembuluh darah, otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umumnya akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Pada penelitian ini didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistolik adalah 152,50 mmHg dan setelah terapi bekam mengalami penurunan menjadi 134,25 mmHg, sedangkan untuk nilai rata-rata tekanan darah diastol 85,25 mmHg, kemudian mengalami penurunan menjadi 80 mmHg setelah dilakukan terapi bekam. Hasil uji statistik didapatkan Pvalue 0,0000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sistole dan diastol sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam.

Setelah dilakukan terapi bekam basah, responden menyatakan bahwa badan mereka menjadi lebih segar, ketegangan pada tubuh berkurang, kekakuan pada tubuh berkurang, lebih nyaman dan nyaman ketika tidur, dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Dengan melakukan terapi bekam basah sekali sebulan dapat memaksimalkan kesehatan tubuh serta dapat meningkatkan imunitas tubuh menjadi lebih baik.

## **5.2 Identifikasi Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Sesudah Diberikan Terapi Bekam**

Berdasarkan hasil penelitian pada 14 responden sesudah diberikan terapi bekam, diketahui bahwa rata - rata tekanan darah seluruh responden sesudah diberikan terapi bekam adalah sebesar 147,1 mmHg untuk tekanan darah sistole dan 87,8 mmHg untuk tekanan darah diastol.

Terapi bekam basah dapat membersihkan toksik dari tubuh, serta merangsang tubuh untuk mengeluarkan zat aktif seperti *serotonin*, *histamin*, *brandikinin*, *slowrancing substance*, dan *nitrit oksida* yang diketahui dapat menurunkan tekanan darah. Terapi bekam basah belum dikenal dikalangan masyarakat umum, dengan diadakannya penelitian ini sebagai wadah untuk memperkenalkan salah satu metode pengobatan non farmakologi yang dapat untuk pengobatan hipertensi.

Berdasarkan data tersebut peneliti berpendapat bahwa rata – rata tekanan darah responden setelah diberikan terapi bekam tergolong dalam hipertensi Tingkat I (140-139 mmHg),

## **5.3 Analisis Efektivitas Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi**

Hasil analisa data tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam didapatkan hasil rata – rata tekanan darah rata – rata tekanan darah responden mengalami penurunan sebesar 10,7 mmHg pada sistole dan 8,5 mmHg pada diastol. Hal ini menunjukkan adanya penurunan terhadap rata – rata tekanan darah 26,5 mmHg untuk tekanan darah sistole dan penurunan 14,1 mmHg untuk tekanan darah diastol.

Terapi bekam dapat mempengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi meskipun tidak disertai dengan terapi farmakologi. Terapi bekam basah diberikan selama kurang lebih 30 menit dan dilaksanakan pada siang hari antara jam 13.00-16.00, serta dilakukan pengukuran tekanan darah 30 menit sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama., et al, (2018) yang dalam penelitiannya dilakukan pengukuran tekanan darah dengan

jarak 30 menit sesudah dilakukan intervensi. Terapi bekam basah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli., et al, (2020), yang menyatakan bahwa terapi bekam basah efektif dalam meningkatkan sensitivitas barorefleks arteri dengan indikator penurunan tekanan darah pada lansia hingga batas 4 minggu setelah diterapi dan tanpa efek samping, dimana penurunan tekanan darah terjadi pada minggu kedua dan pada minggu keempat mencapai batas normal, namun pada minggu keenam efek bekam basah telah hilang (Fadli., et al, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sormin, T, (2019), yang menyatakan bahwa dengan melakukan terapi bekam dapat merangsang tubuh mengeluarkan beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, slow reacting substance (SRS), serta zat-zat lain yang dapat membantu proses dilatasi kapiler pembuluh darah dan akan timbul efek relaksasi (pelepasan) pembuluh darah, otot-otot yang kaku serta akibat vasodilatasi umumnya akan menurunkan tekanan darah secara stabil. Pada penelitian ini didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistolik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Astuti, W., & Syarifah, N. Y, (2018), didapatkan nilai P-value <0,05 yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi bekam basah pada pasien hipertensi, yang menunjukkan nilai tekanan darah sistol 160-170 mmHg serta diastol 90-155 mmHg sebelum intervensi, kemudian mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi menjadi 135-150 mmHg untuk tekanan darah sistol serta 85-90 mmHg untuk tekanan darah diastol

Faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan tekanan darah adalah faktor keturunan, usia, jenis kelamin, stress fisik dan psikis, obesitas, pola makan yang tidak sehat, konsumsi garam yang tinggi, kurang aktifitas fisik, konsumsi alkohol, konsumsi kafein, merokok dan penyakit lain. Peneliti berpendapat responden yang tidak mengalami penurunan tekanan darah dikarenakan oleh adanya faktor kecemasan (stress), hal ini bisa disebabkan karena responden yang tidak mengalami penurunan tekanan darah adalah responden yang baru pertama kali melakukan bekam.

Peneliti berpendapat, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terapi bekam basah efektif terhadap penurunan tekanan darah

pada pasien hipertensi di Klinik Arga Holistic Care (AHC) Puri, Glenmore Bnayuwangi dengan mengubah hipertensi dari Hipertensi Tahap 2 menjadi hipertensi tahap 1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi bekam efektif untuk penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

1. Pengukuran tekanan darah pada penelitian ini diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini memiliki rata – rata tekanan darah sistole sebesar 159,28 mmHg dan tekanan darah diastol sebesar 97, 14 mmHg sebelum diberikan terapi bekam.
2. Pengukuran tekanan darah pada penelitian ini diketahui bahwa rata - rata tekanan darah seluruh responden sesudah diberikan terapi bekam adalah sebesar 147,1 mmHg untuk tekanan darah sistole dan 87,8 mmHg untuk tekanan darah diastol
3. Pengukuran tekanan darah pada penelitian ini diketahui bahwa rata – rata tekanan darah sistole pada pengukuran sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam, rata – rata tekanan darah responden mengalami penurunan sebesar 11,4 mmHg pada sistole dan 9,2 mmHg pada diastol

#### **6.2 Saran**

1. Bagi Klien  
Terapi bekam basah bisa digunakan sebagai pengobatan alternatif dalam upaya menurunkan tekanan darah.
2. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadikan terapi komplementer yaitu bekam basah sebagai salah satu pilihan intervensi keperawatan dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dikembangkan kombinasi titik-titik tambahan yang dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brunner and Suddarth (2015) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. 12th edn. EGC.Jakarta.
- Cheng, H. M. *et al.* (2020) ‘Central blood pressure for the management of hypertension: Is it a practical clinical tool in current practice?’, *Journal of Clinical Hypertension*, 22(3), pp. 391–406. doi: 10.1111/jch.13758.
- Dalimartha (2008) *Hipertensi your self*. Jakarta: EGC.
- Finasari (2014) *Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Musik yang Disukai Terhadap tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal*.
- Lopez, A. L. S. (2018) ‘Effectiveness of the Mindfulness-Based Stress Reduction Program on Blood Pressure: A Systematic Review of Literature’, *Worldviews Evid Based Nurs*, 15(5), pp. 344–352. doi: 10.1111/wvn.12319.
- Nopri, A., Ari, P. and Erwin (2015) ‘Efektifitas Kombinasi Terapi Slow Stroke Back massage dan Akupresur Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi’, *Journal Keperawatan*, 2(2), pp. 1999 – 1305.
- Potter, P. A. (2010) *Fundamental keperawatan*. Elsevier. Puskesmas Mamboro (2017) *Laporan Tahunan Puskesmas Mamboro*. Palu: Laporan Tahunan Puskesmas Mamboro. Tarumetor T J H (2007) *Refleksologi: Penyembuhan Penyakit dengan Pijat Pembuluh Darah dan Pusat Saraf*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, D. S. D. (2014) *Pengaruh Terapi bekam pada Pasien Hipertensi di Klinik Synergi Mind Health Surakarta*.

## LAMPIRAN 1

No	Responden	Umur	Titik Bekam
1.	Ny. S	(42 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
2.	Tn. J	(54 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
3.	Ny. T	(60 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
4.	Ny. E	(57 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
5.	Ny. U	(47 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
6.	Tn. U	(52 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
7.	Tn. D	(53 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
8.	Tn. S	(44 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
9.	Ny. A	(61 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
10.	Tn.K	(55 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
11.	Ny. L	(41 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
12.	Ny. F	(40 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
13.	Ny. G	(60 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq
14.	Tn. S	(49 tahun)	Titik bekam Al kahil, Al akh'dain, dan al katifain, ala waraq

## LAMPIRAN 2

### PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama:.....

Umur : .....

Setelah membaca dan mendapat penjelasan, saya memahami sepenuhnya tentang penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Kadar asam urat pada penderita gout atrhitis di klinik AHC (Arga Holistik Care) Glenmore, Banyuwangi.

Dengan ini saya menyatakan bersedia dengan sukarela menjadi responden penelitian,dengan catatan apabila suatu waktu merasa dirugikan dalam bentuk apapun berhak membatalkan persetujuan ini.

Banyuwangi, ..... 2022

**RESPONDEN**

( )

### LAMPIRAN 3

#### SOP TERAPI BEKAM

	STANDAR OPERASI PROSEDUR
	TERAPI BEKAM
<b>PENGERTIAN</b>	Bekam merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit
<b>TUJUAN</b>	Terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah, merilekskan otot yang kaku, mengatasi pegal-pegal.
<b>INDIKASI</b>	Terapi bekam dilakukan pada pasien yang mengalami nyeri dan rasa sakit pada pinggang, bahu, dada, punggung, perut, dan juga encok. Selain itu beberapa keluhan-keluhan seperti seperti migrain, batuk, dan tekanan darah tinggi, mengatasi kelelahan (fatigue),
<b>KONTRA INDIKASI</b>	Bekam tidak boleh dilakukan pada: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pasien dengan Diabetes Mellitus</li><li>2. Pasien dengan kerusakan integritas kulit</li><li>3. Pasien dengan elastisitas kulit menurun</li><li>4. Hindari pembekaman setelah pasien mengalami muntah</li><li>5. Dianjurkan tidak langsung makan sesudah melakukan terapi bekam, tetapi boleh minum untuk memulihkan kebugaran</li><li>6. Tidak dianjurkan melakukan bekam dalam keadaan sangat kenyang atau sangat lapar</li></ol>
<b>PERSIAPAN KLIEN</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pasien dijelaskan tentang bekam, efek yang terjadi, proses kesembuhan, dll</li><li>2. Pasien disiapkan mentalnya agar tidak gelisah dan takut, bimbnglah berdo'a dan berwudhu</li></ol>

	3. Pasien mempersiapkan kebersihan tubuh dan kebersihan tempat yang akan dibekam
<b>PERSIAPAN ALAT</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kop bekam</li> <li>2. Pompa kop bekam</li> <li>3. Jarum 21g</li> <li>4. Lancet pen</li> <li>5. Handscone</li> <li>6. Masker</li> <li>7. Bengkok</li> <li>8. Tempat sampah</li> <li>9. Tissue</li> <li>10. Minyak zaitun</li> <li>11. Meja dan kursi</li> </ol>
<b>PERSIAPAN PERAWAT</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pastikan kondisi sekitar aman dan bersih</li> <li>2. Melakukan pengkajian klien: nama, umur, jenis kelamin, alamat dan keluhan pasien</li> <li>3. Pemeriksaan Umum: tekanan darah, nadi, suhu, pernafasan, pengamatan dari daerah yang dikeluhkan, perabaan sekitar keluhan dan perabaan pada sekitar organ lain, penekanan daerah sekitar keluhan dan pada organ lain</li> <li>4. Rumuskan diagnosa keperawatan</li> <li>5. Buat rencana tindakan</li> <li>6. Menentukan daerah dan titik yang akan dibekam</li> </ol>
<b>PROSEDUR</b>	<p>Melakukan Pembekaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Baluri minyak zaitun pada daerah tubuh yang akan dilakukan pembekaman</li> <li>2) Letakkan cup pada titik meradian</li> <li>3) Lakukan penyedotan pada cup sampai menimbulkan bendungan pada permukaan kulit, ukur sesuai dengan kemampuan pasien menahan vakum dari bekam tersebut</li> <li>4) Setelah cup terpasang pada semua titik nyeri, kemudian tunggu hingga 3-5 menit sedangkan area wajah, dada, dan perut 2-3</li> </ol>

	<p>menit, lalu buka ujung bagian atas cup agar udara dapat masuk, sehingga cup bekam mudah dilepas</p> <p>5) Setelah semua cup terlepas, lakukan penusukan pada area yang sudah di cup dengan menggunakan lancet pen dengan ukuran jarum 21g dengan sudut 75° pada area punggung dan pada area wajah, dada, dan perut sudutnya 15°</p> <p>6) Setelah penusukan, dilakukan pengekopan kembali sama seperti sebelumnya, dan ditunggu hingga 3-5 menit pada area punggung sedangkan area wajah, dada, dan perut 2-3 menit</p> <p>7) Sediakan tissue untuk membersihkan darah pada area bekam satu persatu, buka ujung bagian atas cup agar udara dapat masuk, sehingga cup bekam mudah dilepas</p> <p>8) Rapiakan dan bersihkan alat-alat dengan kapas alcohol, kop/gelas yang sudah digunakan direndam dalam cairan klorin selama 10-15 menit dengan air mengalir</p>
<b>EVALUASI</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi hasil yang dicapai (subjektif dan objektif)</li> <li>2. Simpulkan hasil kegiatan</li> <li>3. Berikan reinforcement</li> <li>4. Akhiri kegiatan</li> </ol>
<b>DOKUMENTASI</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Catat tanggal, jam, dan jenis kegiatan didalam catatan keperawatan</li> <li>2. Catat hasil kegiatan dan respon klien didalam catatan keperawatan</li> <li>3. Nama dan paraf perawat</li> </ol>
<b>HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara menentukan titik yang akan dibekam: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Titik yang sesuai dengan yang dikeluhkan</li> <li>2. Titik lain yang satu jurusan/meridian dengan titik yang dikeluhkan</li> <li>3. Titik lain yang berlawanan dengan titik yang dikeluhkan</li> <li>4. Titik lain yang berpasangan dengan titik yang dikeluhkan</li> <li>5. Titik-titik istimewa</li> <li>6. Titik-titik khusus</li> </ol> </li> <li>- pasien dianjurkan agar tidak mandi selesai dilakukan bekam, tunggu sampai 8 jam setelah dilakukan pembekaman</li> </ul>

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

